

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PEMBATAAN KUOTA IMPOR SAPI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Pt Great Giant Livestock (GGLC), Lampung Tengah- Lampung)

Audio Valentino Himawan Marhendra

Zainul Arifin

Yusri Abdillah

Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya

Malang

E-Mail: dio.valentino@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kebijakan kuota impor sapi yang diberlakukan pemerintah Indonesia terhadap kinerja perusahaan-perusahaan pengimpor sapi, salah satunya PT Great Giant Livestock, Lampung Tengah- Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi pada PT Great Giant Livestock. Penelitian ini menggunakan 3 teknik analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data dan pengambilan keputusan. Hasil Penelitian menyebutkan bahwa kebijakan kuota impor sapi yang diberlakukan pemerintah Indonesia berdampak pada kinerja perusahaan PT Great Giant Livestock. Dampak tersebut terlihat dari pengurangan jumlah sapi impor, pengurangan penjualan sapi, pengurangan kinerja fasilitas, dan penurunan kinerja sumber daya manusia. Semua aspek tersebut pada akhirnya akan mengurangi input keuntungan atau profit dari perusahaan.

Kata Kunci : Kebijakan, Kinerja, Impor, Pemasaran

ABSTRACT

This research aims to describe the impact of the policy of cattle import quota launched by the Indonesian government on the performance of companies importing cows, case study is conducted in PT Great Giant Livestock, Central Lampung Lampung. This research is descriptive with a qualitative approach. Data collection techniques in this research uses observation and documentation at PT Great Giant Livestock. This research uses three data analysis techniques, data reduction, data presentation and decision-making or verification. The Research Findings show that development policy of cattle import quotas applied by Indonesian government have an impact on the performance of the company PT Great Giant Livestock. The visible impact are reduction of number of imported cattle, cattle sales, facility performance, and human resource performance . All these aspects will ultimately reduce the input advantage or profit of the company.

Keyword : Policy, performance, Import, Marketing

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dari tahun ke tahun dan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, menyebabkan peningkatan jumlah kebutuhan/konsumsi protein hewani seperti daging, telur dan susu. Permintaan daging sapi yang semakin besar tersebut ternyata tidak bisa diimbangi

oleh ketersediaan produksi daging sapi lokal, sehingga tidak terjadi keseimbangan pasar.

Kondisi ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan membuka kran impor baik dalam bentuk bakalan maupun daging sapi guna mengimbangi tingkat kebutuhan akan protein hewani yang semakin meningkat di Indonesia. Namun ternyata hasilnya tidak seperti harapan

dimana kebutuhan daging nasional lebih banyak dicukupi oleh impor, tanpa dibarengi dengan peningkatan produksi ternak lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak mampu mengeksploitasi lebih dalam terhadap usaha peternakan sapi lokal dan pada akhirnya semakin tergantung pada impor daging maupun bakalan sapi untuk memenuhi permintaan akan protein hewani nasional.

Mengingat sudah terjadi gejala ketergantungan ini, maka dalam rangka penyelamatan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014, pemerintah membuat kebijakan untuk membatasi kuota impor baik bakalan maupun daging sapi untuk meningkatkan sumber daya sapi lokal yang selama ini tidak mampu bersaing, yaitu dengan menetapkan volume impor sebesar 500.000 ekor /tahun sejak 2011 hingga semakin menipis menjadi 80.000 ekor untuk periode tahun 2013 (*Rapat Koordinasi Tingkat Menteri Yang Dipimpin Menteri Koordinator Ekonomi, 28 November 2012 yang dikutip dari Dokumen Berita Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan*). Selain itu, pemerintah juga tidak ingin devisa negara semakin terkuras dengan semakin tingginya nilai impor untuk bakalan maupun daging sapi.

Penetapan kebijakan pembatasan kuota impor sapi memang menjadi angin segar bagi kelangsungan peternak sapi lokal. Keberlangsungan usaha sapi lokal yang tadinya tidak mampu bersaing dengan sapi Impor diharapkan bisa membaik dengan adanya kebijakan ini. Namun, terdapat efek domino yang ditimbulkan oleh penetapan kebijakan pembatasan kuota impor sapi tersebut yang dikarenakan semakin minimnya stok sapi impor yang ada di Indonesia lantas membuat kinerja perusahaan yang berorientasi pada impor sapi mengalami penurunan. Harga daging sapi yang beredar di masyarakat tentu akan mengalami kenaikan yang cukup tinggi karena stok daging sapi impor yang sebelumnya membanjiri pasar menjadi sulit untuk di dapat.

PT Great Giant Livestock Company (GGLC) yang berlokasi di Jalan Raya Menggala KM 77 merupakan salah satu perusahaan pengimpor sapi terbesar di provinsi Lampung yang terkena dampak dari kebijakan pembatasan impor sapi. PT GGLC yang berkonsentrasi pada impor bakalan sapi dari Australia tentu akan mengalami

penurunan kinerja perusahaan yang cukup signifikan akibat kebijakan tersebut. Penurunan kinerja ini disebabkan harga bakalan sapi luar yang terus menanjak akibat terbatasnya stok yang ditetapkan pemerintah, kenaikan jumlah biaya produksi, kenaikan biaya pemeliharaan dan bahkan penurunan kinerja SDM yang ditandai dengan semakin menurunnya motivasi kerja para pekerja karena penurunan jumlah sapi impor yang dipelihara. Pengurangan gaji serta ancaman phk yang dikarenakan penurunan income atau pendapatan perusahaan terkait pembatasan impor sapi juga menjadi akar permasalahan dari penurunan kinerja SDM PT Great Giant Livestock.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Merkantilisme

Dalam perdagangan internasional terdapat beberapa aliran pemikiran, dimulai dari aliran pemikiran yang dikenal sebagai aliran merkantilisme. Aliran merkantilisme ini berpendapat bahwa perdagangan internasional akan terjadi apabila terdapat kesempatan memperoleh surplus neraca transaksi berjalan.

Oleh karena itu, kegiatan ekspor-impor diletakkan sebagai lokomotif utama yang dipacu melalui peningkatan industri dalam negeri. Dari hasil ekspor inilah, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan impor. Barang/ komoditas impor selain untuk pemenuhan kebutuhan primer, utama juga dapat merupakan pelengkap hingga substitusi, yang beberapa jenis dari barang-barang impor tersebut sebagian dapat diklasifikasikan sebagai barang saingan untuk produk-produk lokal (yang dihasilkan di dalam negeri).

Aliran merkantilisme sangat menentang pemikiran bahwa kegiatan produksi dalam negeri dan ekspor harus ditingkatkan dengan memberikan rangsangan berupa subsidi dan fasilitas-fasilitas lain dari pemerintah. Sebaliknya impor harus dibatasi melalui serangkaian hambatan impor yang berupa proteksi hingga perlindungan khusus, khususnya untuk industri-industri strategis maupun industri rakyat.

Teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage*)

Aliran klasik yang dipelopori oleh Adam Smith ini menolak perdagangan merkantilisme yang dilakukan atas pengorbanan penduduk kedua negara yang berdagang. Dengan adanya *invisible hands*,

kaum klasik yakin bahwa perdagangan bebas akan menguntungkan semua pihak yang terlibat, meningkatkan efisiensi produk, dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan setiap negara yang berdagang.

Menurut teori keunggulan absolut, setiap negara mampu memproduksi suatu barang tertentu secara lebih efisien daripada negara lain (memiliki keunggulan absolut untuk barang tersebut), sehingga melalui spesialisasi dan pertukaran internasional (*International division of labor*), maka setiap negara yang berdagang akan mendapatkan keuntungan.

Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori absolut Adam Smith, dimana ketika negara tersebut tidak bisa memproduksi barang secara lebih efisien dari negara lain, tetapi dapat memproduksinya secara lebih efisien dibanding barang lain. Dengan kata lain, perdagangan tetap menguntungkan jika suatu negara tidak efisien dalam memproduksi dua barang, selama dapat memproduksi salah satu barang secara lebih efisien dari barang lain.

Perbedaan antara teori absolut dengan teori keunggulan komparatif memang hampir tidak kelihatan, keunggulan absolut melihat pada perbedaan produktivitas absolut, sedangkan keunggulan komparatif melihat pada produktivitas relatif. Perbedaan ini terjadi karena keuntungan komparatif memasukan konsep biaya kesempatan dalam menentukan barang mana yang seharusnya diproduksi suatu negara.

Sapi Bakalan

Menurut Sarwono (2003), sapi bakalan merupakan anak sapi jantan dan betina umur 1-2 tahun untuk selanjutnya digemukkan. Tingkat keberhasilan penggemukan sapi dilihat dari pemilihan bibit sapi yang baik serta pemeliharaan yang tepat. Bakalan yang hendak digemukkan dengan pemebrian nutrisi serta pakan yang baik dapat berasal dari sapi lokal atau sapi impor yang belum maksimal pertumbuhannya.

Kebijakan Pemerintah Tentang Pembatasan Kuoata Impor Sapi

Semakin tingginya tingkat ketergantungan masyarakat Indonesia akan kebutuhan daging impor serta keterpurukan kinerja usaha sapi lokal,

membuat pemerintah akhirnya memberlakukan undang-undang tentang kegiatan impor sapi di Indonesia. Adapun kebijakan-kebijakan tentang kegiatan impor sapi antara lain:

1.Peraturan Menteri Pertanian Nomor (19/Permentan/OT.140/2/2010)

Hal ini berisi tentang Program Swasembada Daging Sapi Tahun 2014 (PSDS-2014) yang merupakan upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumberdaya domestik khususnya sapi potong. Adapun sasaran dari Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) tersebut antara lain :

A. Meningkatnya populasi sapi potong menjadi 14,2 juta ekor tahun 2014 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,48%.

B. Meningkatnya produksi daging dalam negeri sebesar 420,3 ribu ton pada tahun 2014 atau meningkat 10,4% setiap tahunnya.

C. Tercapainya penurunan impor sapi dan daging sehingga hanya mencapai 10% dari kebutuhan konsumsi masyarakat.

D. Bertambahnya penyerapan tenaga kerja sebagai dampak dari penambahan populasi dan produksi ternak sebesar 76 ribu orang/tahun.

E. Meningkatnya pendapatan peternak sapi potong minimal setara dengan UMR masing-masing propinsi

(*Dokumen Negara- Peraturan Kementerian Pertanian No 19/OT 410/ 2010*)

2. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24/M-DAG/PER9/2011 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/9/2011.

Peraturan menteri tersebut masing-masing berisi tentang ketentuan impor dan ekspor hewan dan produk hewan serta rekomendasi persetujuan pemasukan karkas, daging, jeroan dan olahan ternak ke dalam negeri yang menyimpulkan bahwa kegiatan impor akan dibatasi untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan yang berasal dari hewan lokal serta perwujudan program swasembada pangan nasional.

3. Peraturan Meteri Pertanian Nomor 87/Permentan/ PD.410/9/2013

Peraturan kementerian pertanian ini berisi tentang rekomendasi persetujuan pemasukan sapi bakalan, sapi indukan dan sapi siap potong ke dalam wilayah negara Indonesia. Pemerintah memberikan kepastian dalam pelayanan

kepabeanaan, kode HS Sapi dalam lampiran peraturan/PD.410/8/2013 harus diharmonisasikan dengan Buku Tarif Kepabeanaan Indonesia (BTKI) dan peraturan perundang-undangan.

4. Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 699/M-DAG/ KEP/ 7/ 2013

Keputusan menteri ini berisi tentang stabilitas harga daging sapi. Harga daging sapi yang terus melonjak sepanjang tahun 2012 hingga 2013 membuat Menteri Perdagangan memutuskan untuk menghapus peraturan pembatasan kuota impor sapi. Hal ini dikarenakan tidak mempunya sumber daya ternak lokal untuk memenuhi kebutuhan nasional yang semakin besar yang akhirnya menimbulkan inflasi pada harga daging sapi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Great Giant Livestock Jalan Raya Manggala KM 77, Lampung Tengah- Lampung.

Sumber Data

Data Penelitian ini terdiri dari 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder .Data primer diambil pada arsip PT Great Giant Livestock sedangkan data sekunder diambil dari website kementerian perdagangan, pertanian , APPFINDO dan badan pusat statistic (BPS).

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan obyek penelitian untuk memperoleh kejelasan mengenai data yang ingin diperoleh.

3. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Teknik Analisa Data

1. Reduksi Data

Reduksi data dimaksud sebagai proses pemilihan , pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data berupa kata-kata deskriptif didukung dengan penyajian data tabel agar data yang ada dimengerti dengan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang bersifat tentatif.

ANALISIS DAMPAK PEMBATAAN KUOTA IMPOR TERHADAP PT GREAT GIANT LIVESTOCK

PT Great Giant Livestock merupakan salah satu perusahaan yang berkonsentrasi pada sapi impor yang kemudian dipasarkan di Indonesia. Kegiatan bisnis dari PT Great Giant Livestock adalah mendatangkan sapi dari Australia dengan jenis Brahman *cross* (Bx) dan menjualnya kepada para *costumer* di seluruh sumatera dan jabodetabek. PT Great Giant Livestock sangat tergantung akan keberadaan dari sapi impor di Indonesia. Hal ini dikarenakan sapi impor merupakan objek utama dari kegiatan bisnis dari PT Great Giant Livestock, meskipun perusahaan ini juga memiliki kegiatan penggemukan pada sapi lokal.

Ketergantungan PT Great Giant Livestock akan keberadaan sapi impor tentu tidak lepas dari peranan pemerintahan yang memiliki andil dalam setiap kegiatan perdagangan internasional. Setiap kegiatan impor ataupun ekspor tentu akan berhubungan dengan pemerintah, baik itu pemerintah *home country* maupun *host country* (*Government to Company*). Pada tahun 2011 pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan kuota impor sapi dalam rangka rencana swasembada daging nasional (PSDS 2014). Hal ini

yang kemudian mempengaruhi kinerja perusahaan - perusahaan yang berkonsentrasi pada sapi impor, termasuk PT Great Giant Livestock. Pembatasan kuota impor sapi tentu akan menguras keberadaan atau produksi dan pasar sapi impor yang ada di Indonesia.

Populasi Sapi

Kebijakan pembatasan kuota impor sapi yang ditetapkan kementerian perdagangan tentu mempengaruhi populasi sapi pada perusahaan Great Giant Livestock. Keberadaan sapi impor yang semakin menipis dari tahun ke tahun menjadikan perusahaan semakin tertekan oleh adanya kebijakan tersebut. Data populasi PT Great giant Livestock menyebutkan bahwa terjadi penurunan populasi dari tahun 2011 hingga 2013 baik untuk sapi impor maupun lokal (Tabel 1)

Tabel 1 Populasi Sapi PT Great Giant Livestock 2010-2013

Jenis Sapi / Tahun	Sapi Impor (Brahmana Cross)	Sapi Lokal (PO)
2010	23.500 ekor	2500 ekor
2011	15.300 ekor	1700 ekor
2012	15.300 ekor	1700 ekor
2013	11.700 ekor	1300 ekor

Sumber : Arsip GGLC 2014 (data diolah)

Sapi Masuk (Impor)

Sapi masuk atau impor adalah komponen atau objek yang terkena dampak paling signifikan. Kebijakan pemerintah yang membatasi kuota impor secara otomatis membuat pemasukan sapi PT Great Giant Livestock mengalami penurunan drastis (Tabel 2) dan dapat diasumsikan bahwa nantinya akan terjadi penurunan profit atau target perusahaan karena perusahaan Great Giant Livestock sangat tergantung pada penjualan dan keberadaan sapi impor. Penurunan profit dan tidak tercapainya target perusahaan kemudian membuat kinerja perusahaan secara menyeluruh mengalami penurunan, baik sarana prasarana, usaha, tenaga kerja, hingga penjualan dan pasar PT Great Giant Livestock.

Tabel 2 Jumlah Sapi Masuk atau Impor PT Great Giant Livestock 2013

Bulan / Tahun	Jumlah Sapi Masuk/ Impor (Ekor)			
	2010	2011	2012	2013
Jumlah	60,000	50,000	17,000	15,000

Sumber : Marketing GGLC 2013

Dari tabel 2 dijelaskan bahwa terjadi penurunan drastis pasca penetapan kebijakan pembatasan kuota impor dari tahun 2011 hingga 2013. Pada tahun 2011, data menyebutkan bahwa jumlah sapi impor yang masuk PT Great Giant Livestock mengalami penurunan sebesar 7% dari penjualan tahun 2010. Memasuki tahun 2012 dan 2013 angka penurunan sapi impor kembali mengalami penurunan hingga mencapai 40 % dibanding pada tahun 2010 dimana kebijakan pembatasan kuota impor belum ditetapkan pada tahun 2010. Selisih jumlah sapi impor yang mencapai angka 45.000 ekor dari tahun 2010 hingga 2013 tentu membuktikan bahwa kebijakan pembatasan impor sangat memiliki dampak bagi pemasukan sapi PT Great Giant Livestock.

Sapi Keluar (Penjualan)

Kebijakan pembatasan kuota sapi impor tentu akan berdampak besar bagi penjualan dari PT Great Giant Livestock. Keberadaan sapi impor yang semakin menipis tentu membuat sisi penjualan sapi akan mengalami penurunan juga (Tabel 5.4). Manajer pemasaran PT Great Giant Livestock, Sigit Hermawan mengatakan “Kebijakan pembatasan jelas memberikan dampak yang cukup signifikan bagi penjualan perusahaan. Para petani atau konsumen cenderung berpindah ke sapi lokal karena ketidakpastian jumlah sapi impor yang ada” (GGLC, 3 Februari 2014, 10.00 WIB).

Tabel 3 Jumlah Penjualan Sapi PT Great Giant Livestock 2010-2013

Bulan / Tahun	Jumlah Sapi Keluar (Ekor)			
	2010	2011	2012	2013
JUMLAH	74,500	47,500	45,500	33,900

Sumber : Arsip GGLC 2014 (data diolah)

Dari data penjualan pada tabel 3 jelas terlihat adanya penurunan penjualan pasca diberlakukannya kebijakan pembatasan kuota yang berlangsung mulai tahun 2011 hingga 2013. Penurunan penjualan hingga mencapai 50% yang terjadi sepanjang tahun 2010 hingga 2013 menunjukkan bahwa semakin terbatasnya jumlah sapi impor yang ada, semakin menurun sisi penjualan. Semakin minimnya sapi yang masuk, tentu juga membuat perusahaan untuk membatasi sisi penjualannya agar tidak terjadi kelangkaan sapi impor. Hal inilah yang membuat para konsumen dan para petani merubah konsentrasi bisnis mereka

pada sapi lokal. Keterbatasan sapi impor dan ketersediaan sapi yang tidak menentu atau pasti ditambah semakin sulitnya mendapatkan atau membeli sapi impor dari *Feedlot* yang tersedia adalah permasalahan yang kemudian membuat pasar sapi impor semakin berkurang.

Analisis Pengaruh Kebijakan Kuota Impor Sapi Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

Sumber daya manusia merupakan penggerak utama dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan. Dalam permasalahan pembatasan kuota impor ini, kinerja perusahaan Great Giant Livestock pada bagian sumber daya manusia juga terkena dampak yang besar, terlepas dari sisi produktifitas dan penjualan yang juga terkena dampak mendalam. Dampak paling signifikan dirasakan oleh para tenaga kerja atau sumber daya manusia PT Great Giant Livestock adalah pada keberadaan tenaga kerja non permanen. Hal ini dikarenakan tenaga kerja non permanen sangat rentan akan keberadaan atau perubahan suatu kebijakan. Tenaga kerja non permanen sangat tergantung akan keberadaan object perusahaan yaitu sapi.

Dari sini dapat dianalisis bahwa ketika kebijakan pembatasan impor sapi diberlakukan, perusahaan-perusahaan yang berkonsentrasi pada impor sapi akan mengalami penurunan jumlah input sapi. Penurunan jumlah input sapi tersebut, lantas membuat kinerja tenaga kerja non permanen menjadi turun karena secara psikologis akan menimbulkan *overtime work* atau waktu kerja yang sedikit dibanding saat populasi sapi maksimal. Keadaan tersebut lantas membuat adanya pengurangan atau pemberhentian tenaga kerja terencana oleh perusahaan Great Giant Livestock (tabel 5.5) dikarenakan akan menambah biaya ketika jumlah objek (sapi) sedikit sedangkan subjek (pekerja Non Permanen) tetap.

Tabel 4. Jumlah Tenaga kerja Non Permanen

Tahun	Jumlah Pekerja Non Permanen (Rata-Rata)
2010	303 Orang
2011	290 Orang
2012	307 Orang
2013	283 Orang

Sumber : HRM PT GGLC 2013 (data diolah)

Pengurangan atau pemberhentian sementara yang merupakan kebijakan tenaga kerja yang

dikeluarkan perusahaan, juga akan memberikan dampak penurunan motivasi kerja pada tenaga kerja non permanen. Kabang HRM PT Great Giant Livestock, Poerwanto menyatakan bahwa "*Motivasi kerja saat sapi padat dan saat sapi sedikit sangatlah berbeda. Hal ini karena besaran kompensasi untuk pekerja non permanen didasari oleh keberadaan sapi yang ada. Ketika sapi padat tentu secara psikologis juga akan memopai motivasi kerja, berbeda ketika sapi dibatasi motivasi kerja para pekerja non permanen cenderung berkurang*" (GGLC, 4 februari 2014, 10.00 WIB). Hal ini dapat dianalisis dengan ketika adanya pengurangan atau pemberhentian sementara, maka akan ada penurunan kompensasi bagi para pekerja. Penurunan kompensasi tentu akan membuat biaya-biaya produksi bisa diminimalisir ketika input atau pemasukan sapi impor dibatasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan dari tenaga kerja non permanen sangat tergantung dari besaran volume impor serta populasi sapi impor yang ada.

Berbeda dengan tenaga kerja non permanen, tenaga kerja permanen tidak terpengaruh akan adanya kebijakan pembatasan kuota impor sapi. Poerwanto menyatakan bahwa "*Dilihat dari sumber daya manusia yang ada, kebijakan tersebut memang berpengaruh, namun tidak untuk keberadaaan tenaga kerja permanen yang merupakan pekerja tetap dengan gaji bulanan. Tenaga kerja permanen tetap dibayar dan bekerja baik ada sapi maupun tidak ada sapi*" (GGLC, 4 Februari 2014 10.00 WIB). Keberlangsungan dan keberadaan dari tenaga kerja permanen terlihat lebih terjamin dan lebih aman daripada kinerja non permanen karena baik populasi sapi baik maupun buruk, para tenaga kerja tetap mendapat gaji per bulan dan tidak ada pengurangan tenaga kerja.

Strategi Atau Alternatif Solusi PT Great Giant Livestock

Kebijakan pembatasan kuota impor sangat berdampak bagi kinerja PT Great Giant Livestock. Hal ini kemudian mengharuskan perusahaan mencari alternative strategi atau solusi agar tetap bertahan dalam bisnis sapi impor. Strategi- strategi yang dibentuk oleh PT Great Giant Livestock dalam menghadapi kebijakan pembatasan kuota impor sapi antara lain:

1. *Volume to Performance* (Jumlah ke Performance)

Perusahaan Great Giant Livestock merubah *mindset* bisnis dari berbasis volume sapi menjadi performance sapi pasca diberlakukannya kebijakan kuota impor. Perusahaan tidak lagi berdasar pada volume atau besaran jumlah sapi untuk dijual dikarenakan sapi impor yang masuk ke Indonesia semakin terbatas. Perusahaan lebih mementingkan ADG (Average Daily Gain) pada saat populasi sapi terbatas.

2. Pengalokasian

Keterbatasan jumlah sapi yang masuk ke Indonesia membuat PT Great Giant Livestock mengeluarkan strategi alokasi dalam penjualan sapi-sapi kepada para *customer*. Hal ini dilakukan perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kelangkaan sapi impor di Indonesia. Populasi sapi impor yang semakin terbatas akibat pembatasan jumlah sapi impor yang masuk ke Indonesia harus di manajemen dan di kelola dengan baik untuk menjaga keberadaan dari sapi impor. Customer tidak dapat menentukan jumlah sapi yang dapat dibeli dari PT Great Giant Livestock melainkan perusahaan yang menentukan jumlah sapi yang dijual. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat tetap menjaga populasi sapi impor yang ada di Indonesia dan meminimalisir terjadinya kelangkaan sapi impor.

3. Pembentukan Tim Pencarian Sapi Lokal

Keterbatasan sapi impor yang tersedia di Indonesia akibat diberlakukannya kebijakan pembatasan kuota impor membuat *value* atau nilai dari sapi lokal mengalami kenaikan. Kenaikan harga sapi lokal membuat perusahaan Great Giant Livestock mencoba menggali keuntungan dari keadaan tersebut. PT Great Giant Livestock membentuk tim pencarian sapi lokal untuk mendapatkan sapi-sapi lokal dari seluruh wilayah Indonesia terkhususkan wilayah Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan populasi sapi lokal terbesar.

Temuan Gap Teori

Kebijakan pembatasan kuota impor sapi yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia memberikan dampak bagi kinerja PT Great Giant Livestock seperti pengurangan penjualan, pemberhentian tenaga kerja hingga pengurangan kinerja dari sarana prasarana produksi. Hasil penelitian yang diperoleh menghasilkan beberapa temuan temuan atau Gap teori sebagai berikut :

1. Teori Merkantilisme mengatakan bahwa negara harus mampu memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk diproduksi dan diekspor ke negara lain serta semaksimal mungkin untuk menutup kran impor agar negara tidak tergantung oleh negara lain. Hal ini tentu bertolakbelakang dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Indonesia tidak bisa menerapkan teori merkantilisme untuk kasus sapi dan daging sapi karena sumber daya lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan daging nasional sehingga membuat Indonesia harus mengimpor sapi dari Australia. Ketidakmampuan sumber daya sapi lokal dalam memenuhi kebutuhan daging nasional tentu juga meminimalisir keinginan Indonesia untuk mengaplikasikan teori merkantilisme yang mengharuskan suatu negara untuk lebih banyak mengespor dari pada melakukan impor melalui program swasembada daging sapi nasional 2014 (PSDS).

2. Ketidakkonsekuensi pemerintah Indonesia dalam memberlakukan kebijakan-kebijakan berkaitan dengan impor sapi juga menunjukkan adanya pengaruh atau dampak dari perubahan suatu kebijakan. Kebijakan yang berubah-ubah dimulai dari pembatasan kuota impor sapi tahun 2011 yang kemudian berubah menjadi kebijakan stabilitas harga pada tahun 2012 memberikan dampak bagi perusahaan yang berkonsentrasi pada impor sapi. Perubahan kebijakan tersebut membuat perusahaan harus mengganti strategi bisnis untuk mempertahankan kinerja. Perusahaan dituntut untuk tanggap tidak hanya pada pemberlakuan kebijakan baru namun juga terhadap perubahan-perubahan kebijakan yang terkesan mendadak dari pemerintah.

3. Ketidakmampuan sumberdaya lokal dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan daging nasional serta tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap keberadaan sapi impor menunjukkan bahwa *mindset* bisnis peternak lokal masih kalah dari negara lain. Peternak lokal yang cenderung memelihara sapi dalam satuan mikro tentu tidak mampu bersaing dari pengusaha Australia yang memelihara dan menjualbelikan sapi dalam jumlah yang besar. *Mindset* Australi yang menjadikan kegiatan peternakan sapi sebagai industri bisnis membuat sumberdaya sapi lokal Indonesia tidak mampu bersaing dengan sapi impor sehingga

membuat tingkat ketergantungan masyarakat yang tinggi pada sapi dan daging impor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penetapan kebijakan pembatasan kuota impor sapi jelas sangat berdampak pada kinerja perusahaan-perusahaan yang berkonsentrasi pada impor sapi, salah satunya adalah PT Great Giant Livestock. Pengurangan kuota sapi impor yang masuk ke Indonesia jelas memotong volume populasi sapi impor yang akan dijual oleh PT Great Giant Livestock. Produksi sapi impor yang rata-rata bisa mencapai 30.000 ekor pertahun (Sebelum kebijakan) berkurang dengan hanya mencapai rata-rata 12.000 ekor pertahun pasca kebijakan kuota impor tahun 2011. Jumlah sapi masuk (pembelian) dan sapi keluar (penjualan) dari PT Great Giant Livestock yang juga mengalami penurunan terkait penetapan kebijakan pembatasan kuota impor sapi pada akhirnya akan membuat *goal* atau tujuan dari perusahaan (profit) tidak dapat tercapai.

Saran

Kebijakan pembatasan kuota impor sapi merupakan kebijakan yang berdampak positif bagi kinerja sapi lokal. Namun pemerintah seharusnya juga melihat survey dan kondisi lapangan yang ternyata sumberdaya sapi lokal masih belum mampu memenuhi kebutuhan daging nasional, sehingga masih membutuhkan sapi impor. Pemerintah seharusnya memperhitungkan waktu untuk membatasi impor sapi dengan memastikan terlebih dahulu kinerja sapi lokal. Pembatasan akan sangat efektif apabila kinerja sapi lokal telah stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Donald 2005. *Bisnis Internasional : Tantangan Perubahan Global*. Jakarta : Salemba Empat.
- Daryanto. A. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Press. Bogor.
- 2010. *Blue Print Kegiatan Prioritas Pencapaian Swasembada Daging Sapi (PSDS) tahun 2014*. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.

- Halwani, Hendra. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Keputusan Menteri Perdagangan Nomor 699 Tahun 2013 Tentang Stabilitas Harga Daging Sapi*. Jakarta. Departemen Perdagangan (Depdag)
- Nawawi hadari.2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan*. Jakarta. Departemen Perdagangan (Depdag)
- Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 22 Tahun 2013 Tentang Ketentuan Ekspor dan Impor hewan dan Produk Hewan*. Jakarta. Departemen Perdagangan (Depdag)
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 Tahun 2010 Tentang Progam Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014*. Jakarta. Departemen Pertanian (Deptan)
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rekomendasi Pemasukan Karkas, Daging, Jeroan, Dan/Atau Olahannya ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia*. Jakarta. Departemen Pertanian (Deptan)
- Peraturan Menteri pertanian Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Rekomendasi Pemasukan Karkas, Daging, Jeroan, Dan/Atau Olahannya ke Dalam Wilayah Negara Republik Indonesia*. Jakarta. Departemen Pertanian (Deptan)
- Salvatore. D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono. B. 2003. *Penggemukan Sapi Potong secara Cepat*. Jakarta. Penebar Swadaya.